



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah diangkatnya topik *financial distress* oleh penulis. Terutama penjabaran ditemukannya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh konservatisme terhadap *financial distress*. Pada bab ini juga akan dijelaskan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian disajikan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sinyal dari perusahaan akan terjadinya kebangkrutan didapat dari timbulnya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kondisi seperti inilah yang membuat pemilik perusahaan, investor, dan kreditur menjadi khawatir jika perusahaan mengalami kerugian berkelanjutan ataupun mengalami gagal bayar yang dapat mengarah pada kebangkrutan. Di Indonesia sendiri, kasus kebangkrutan yang baru saja terjadi adalah kasus perusahaan jamu legendaris, yaitu PT Nyonya Meneer.

Perusahaan yang telah didirikan sejak 1919 itu pada akhirnya dinyatakan pailit pada 3 Agustus 2017 oleh Pengadilan Negeri Semarang karena tidak mampu lagi melunasi hutangnya kepada 35 krediturnya. PT Nyonya Meneer dinyatakan pailit setelah kalah gugatan atas perkara kredit macet yang dilaungkan oleh salah satu krediturnya, yakni Hendrianto Bambang Santoso. PT Nyonya Meneer terbukti tidak sanggup membayar hutang sebesar 7,4 miliar rupiah. Hendrianto mengaku hanya menerima 118 juta rupiah dari pihak PT Nyonya Meneer (Nurcholifah, Anna; 2017; Sang Legenda Jamu Nyonya Meneer Akhirnya Pailit; <https://www.elangnews.com/2017/08/24964-sang-legenda-jamu-nyonya-meneer-akhirnya-pailit.html>).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



cidera janji atau wanprestasi dalam melaksanakan isi perjanjian perdamaian. Sehingga berdasarkan ketentuan Pasal 291 UU Kepailitan maka, kreditur dapat mengajukan pembatalan perdamaian. Junaidi mengatakan, bahkan sebelum mengajukan pembatalan di pengadilan, pihaknya telah terlebih dahulu mengajukan somasi empat kali berturut-turut pada Mei, Maret, dan April 2017. Namun sayangnya, DAJK masih tidak menunjukkan itikad baiknya (Utami, Sinar P. S.; 2017; Dwi Aneka Jaya Kemasindo Pailit Demi Hukum; <https://nasional.kontan.co.id/news/dwi-aneka-jaya-kemasindo-pailit-demi-hukum>).

Melansir laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, Kamis, 23 November 2017, DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang bank tersebut terbagi dalam beberapa perbankan. Terhadap Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,4 miliar, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 414,26 miliar, Bank Commonwealth Rp 50,4 miliar, Citibank N.A Rp 26,6 miliar, dan Bank Danamon Rp 9,9 miliar. (Sugianto, Danang; 2017; Dinyatakan Pailit, Ini Daftar Utang DAJK; <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3739650/dinyatakan-pailit-ini-daftar-utang-dajk>).

Berdasarkan kasus PT Nyonya Meneer dan PT Dwi Jaya Aneka Kemasindo Tbk yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan tidak lepas dari adanya risiko kebangkrutan. Terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan dilatarbelakangi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu *financial distress* sangatlah penting untuk diketahui sedini mungkin agar dapat segera diatasi sehingga tidak terjadi kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kepailitan ataupun likuidasi. Menurut Baldwin dan Mason (1983), suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila



perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan hutang disertai penghapusan atau pengurangan dividen. Sedangkan menurut Almlia (2004), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif secara berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di-*merger*. Elloumi dan Gueyie (2001), mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Cllasens et al. (1999) dalam Wardhani (2006), mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila memiliki *interest coverage ratio* (rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional) kurang dari satu.

Terdapat berbagai model pengukuran untuk memprediksi bahwa suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Diantarannya adalah model pengukuran Altman, Olshon, Zmijewki, Springate, dan masih banyak lagi. Disamping itu banyak penelitian terdahulu yang menguji *financial distress* melalui berbagai proksi rasio keuangan yang juga dianggap mampu untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kondisi *financial distress* dapat langsung diprediksi melalui laporan keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan atas keputusan yang akan diambil. Dalam pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan pasti dilandasi oleh sebuah konsep akuntansi sehingga pada akhirnya para pengguna laporan keuangan tersebut dapat memperoleh informasi yang berguna untuk mengambil keputusan. Salah satu konsep akuntansi yang terkenal adalah konservatisme.

Dalam *Statement of Financial Accountig Concepts* (SFAC) No. 2 disebutkan bahwa menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), konservatisme dinyatakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebagai sebuah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan.

Sebagai contoh, seperti yang telah banyak diketahui, konsep konservatisme ini telah banyak menimbulkan pro dan kontra. Dalam sebuah paparan *Conceptual Framework for Financial Reporting* (2008), FASB berargumen bahwa konservatisme dapat menghasilkan asimetri informasi yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan. Sehingga FASB dan IASB kemudian menghapus konsep konservatisme tersebut dari kerangka konseptual mereka pada tahun 2010. Penghapusan ini dilakukan karena konsep konservatisme dianggap telah melanggar netralitas karena pada dasarnya laporan keuangan disiapkan agar dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat terhindar dari bias (Biddle, Kim, Ma, & Song, 2010).

Tidak semua berpandangan bahwa konservatisme itu buruk, ada juga yang tetap mendukung konsep konservatisme. Beberapa peneliti menjelaskan manfaat penerapan konsep konservatisme yaitu mengurangi asimetri informasi melalui pengurangan *cost of debt* dan *cost of equity* (Li, 2010), membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi karena mengurangi konflik *debtholder* dan *shareholder* terkait kebijakan dividen (Ahmed, Billings, Morton, & Stanford-Harris, 2002), dan mengurangi biaya agensi (Watts, 2003), dan meningkatkan kualitas laba (Fala, 2007). Manfaat penerapan konsep konservatisme tersebut disinyalir dapat meningkatkan arus kas sehingga konservatisme dapat berperan dalam mengurangi kondisi *financial distress* karena pada dasarnya kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas (Wulandari, 2012). ~~Sehingga itu peran konservatisme dalam mengurangi kondisi *financial distress* diperoleh melalui peningkatan arus kas secara tidak langsung karena pada dasarnya kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas (Wulandari, 2012).~~

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam penelitian (Biddle, Kim, Ma, & Song, 2010) ditemukan hasil bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan konservatisme mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan arus kas perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* dapat berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Zamani, Piri, & Heidari, 2014) yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Wulandari, 2012) yang menyatakan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Beberapa peneliti sebelumnya juga membedakan konservatisme menjadi dua, yaitu *unconditional conservatism* dan *conditional conservatism*.

Unconditional conservatism adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak bergantung pada adanya berita baik atau buruk, atau dengan kata lain bersifat independen dari adanya berita baik atau buruk di lingkungan bisnis. Sedangkan *conditional conservatism* dimana konservatisme kondisional ini berdasarkan pada kondisi pasar, terkait dengan laba atau rugi dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat memengaruhi *earnings* perusahaan. Dalam penelitian Poorzamani dan Anhari (2013) ditemukan hasil bahwa *unconditional conservatism* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *conditional conservatism* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian Moridipour et al. (2014) dan Mamaghani dan Darabi (2016) menyebutkan *conditional conservatism* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang menguji pengaruh konservatisme terhadap *financial distress* yang selama ini pernah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilakukan membuah hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu penulis mengambil judul “PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERODE 2014-2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konservatisme di Indonesia?
2. Apa faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah konservatisme berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *unconditional conservatism* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *conditional conservatism* berpengaruh terhadap *financial distress*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *unconditional conservatism* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *conditional conservatism* berpengaruh terhadap *financial distress*?

D. Batasan Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur dan terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia selama 2014 sampai dengan 2016 dan selalu menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode pengamatan tersebut.



E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah *unconditional conservatism* dan *conditional conservatism* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016.”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *unconditional conservatism* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *conditional conservatism* terhadap *financial distress*.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Investor dan kreditur

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terhadap investor dan kreditur mengenai dampak penerapan konsep konservatisme terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sehingga investor dan kreditur dapat berhati-hati mengambil keputusan terkait investasi maupun pemberian kredit.

2. Manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terhadap manajemen agar sebaiknya mempertimbangkan kembali penerapan konsep konservatisme pada perusahaan yang dianggap mampu menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.



3. Regulator

Ⓒ Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada regulator agar mempertimbangkan kembali penerapan konsep konservatisme di Indonesia yang dianggap mampu menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

4. Pembaca & Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam membuat penelitian berikutnya mengenai konservatisme dan *financial distress*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.